

**ANGKAT KAKI-LAH DARI BABEL**  
**Panggilan untuk menjadi tidak serupa dengan dunia kejahatan**  
**(Upaya Menafsir Wahyu 18:1-24 dalam konteks masa kini)**

Bangun Sitohang  
**Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia**

## **Pendahuluan**

Ranggawarsita dalam Serat Kalatida pernah mengatakan bahwa suatu kali negeri ini akan masuk jaman edan, yang tidak edan katanya tidak kebagian.<sup>1</sup> Karena itu, kemudian orang berlomba-lomba jadi edan supaya bisa kebagian menikmati dunia. Orang menghalalkan segala cara untuk dapat menikmati keuntungan dan memperoleh kekayaan, bahkan bila perlu tutup matadan tutup telinga terhadap ketidakbenaran dan kejahatan yang terjadi. Indonesia termasuk sebagai Negara terkorup di dunia, belum lagi kemerosotan moral melanda dengan hebat kalangan mudanya (seks bebas, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba). Di tengah keadaan seperti itu, gereja punya pilihan: ikut-ikutan dan menjadi sama dengan yang lain, berdiam diri - tutup mata, tutup telinga sejauh tidak merugikan gereja; atau menarik diri, keluar dari pergaulan dengan masyarakat yang menyebarkan aroma kejahatan tersebut. Panggilan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia bukan berarti membuat kita membentuk komunitas yang eksklusif dan tertutup dari dunia luar, melainkan panggilan untuk tidak ikut serta dalam kejahatan dosa berjemaah) dan sekaligus panggilan untuk memerangi kejahatan tersebut.

Jenis sastra: jalinan surat, nubuatan dan apokaliptik

Kitab wahyu diawali dengan perkataan: "inilah Wahyu Yesus Kristus..." yang kemudian dilanjutkan dengan "berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuatan ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat." Apa yang hendak diwahyukan (Yunani: apokalypsis) dan dinubuatkan itu lalu dituliskan dalam bentuk surat kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil.

Tulisan dalam Kitab Wahyu dipengaruhi oleh tiga jenis sastra, yaitu apokaliptik, nubuatan dan surat.<sup>2</sup> *Pertama*, pada umumnya sebuah surat, Kitab Wahyu memiliki kerangka surat formal yang lazim ditulis dalam kalangan Jemaah Kristen, yaitu salam pembuka (1:4-5) dan penutup (22:21). Demikian juga pesan yang disampaikan kepada ketujuh jemaat (2:1-3:22), berbentuk surat.<sup>3</sup> *Kedua*, tulisan bergenre nubuatan umumnya bercirikan dua hal: seruan

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita> diunduh pada tanggal 27 Maret 2023.

<sup>2</sup> Ignatius Suharyo, *Kitab Wahyu-Paham dan maknanya bagi hidup Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 16-20; David E. Aune, *Revelation 1-5 Word Biblical Commentary 52 A* (Dallas: Word Books, 2000), lxxii-lxxxii.

<sup>3</sup> Ignatius Suharyo, *Kitab Wahyu.*, 20.

pertobatan dan janji penyelamatan bagi yang bertobat.<sup>4</sup> Nubuatan bukan ramalan tentang masa depan, melainkan pengartian masa kini (sang nabi). Ia menyingkapkan segi terdalam pada kejadian-kejadian yang sedang berlangsung untuk mengajak umat di jamannya bertobat.<sup>5</sup> Adakalanya nabi-nabi berbicara tentang masa depan, namun bukan berupa ramalan melainkan untuk mengingatkan umat akan hukuman Tuhan dan mengajak umat untuk bertobat. Bagian Kitab wahyu yang umumnya dipahami sebagai bentuk nubuatan adalah Wahyu 2-3. Dalam surat kepada ketujuh jemaat itu banyak ditemukan seruan pertobatan dan janji penyelamatan / penghukuman. Selain itu penulis Kitab Wahyu di awal dan akhir tulisannya menyebutkan bahwa apa yang disampaikan merupakan nubuatan (1:3, 22:18-19). *Ketiga*, tulisan apokaliptik biasanya terarah ke masa depan, ke akhir jaman yang mau diramalkan. Sejarah diikutsertakan sebagai persiapan tibanya waktu yang sudah ditentukan Allah dan tidak dapat diubah lagi.<sup>6</sup> Ciri utamanya adalah penggunaan lambang-lambang dan angka-angka dalam menyampaikan misteri yang mau diungkapkan kepada komunitas ke mana tulisan itu ditujukan. Apokaliptik mempunyai pandangan yang pesimistis mengenai keadaan nyata, berkembang subur di tengah umat yang mengalami banyak kesusahan dan penderitaan. Namun pesimisme itu diimbangi optimism bahwa dunia yang jahat dan buruk ini akan diganti dengan dunia baru oleh intervensi Yang Ilahi.<sup>7</sup> Kitab Wahyu sebagai karya sastra apokaliptik dipenuhi ciri-ciri seperti di atas. Adabanyak lambang dan angka dipakai, terasa nada pesimistik terhadap dunia yang sedang dijalani, namun dipenuhi keyakinan yang optimistik akan peran tuhan yang akan datang kembali untuk memimpin dan menguasai jalannya sejarah umat manusia dalam dunia yang baru. Singkatnya, penulis Kitab Wahyu dengan memanfaatkan genre apokaliptik hendak mengajak umat Allah untuk *being very, very hopeful in the very, very hopeless situation*.

Selain itu, ada juga ahli yang memisahkan jenis-jenis sastra itu dalam Kitab Wahyu dengan mengajukan pandangan bahwa awalnya Kitab Wahyu hanya bergenre apokaliptik, namun kemudian ditambahkan bagian surat dengan salam pembuka dan penutup serta surat kepada tujuh jemaat yang isinya lebih bernuansa nubuatan atau profetik. Namun saya lebih setuju dengan pemahaman Aune yang menyatakan bahwa ketiga jenis sastra (apokaliptik, nubuatan dan surat) memengaruhi tulisan Kitab Wahyu dan muncul sebagai bagian yang saling menunjang satu sama lain.<sup>8</sup> Berkaitan dengan itu, menurut pemahaman saya, surat menjadi kerangka dasar seluruh Kitab Wahyu. Dengan dasar inilah maka surat kepada ketujuh jemaat di awal tulisan bukanlah bagian terpisah dari bagian tubuh tulisan yang lebih bernuansa apokaliptik. Pesan yang disampaikan kepada ketujuh jemaat (2:1-3:22) itu kemudian dijabarkan dengan lebih gambling dalam berbagai lambang dan penglihatan di bagian tubuh tulisan (4:1-22:17). Hemer menyebutkan demikian: "*A third area of relationship connects the letters with the series of visions which occupy Rev.4-20...they are just echoes of symbols and expressions which appear*

---

<sup>4</sup> Aune, *Revelation*, lxxv-lxxiii.

<sup>5</sup> Cletus Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 384.

<sup>6</sup> Cletus Groenen, *Pengantar.*, 384.

<sup>7</sup> Cletus Groenen, *Pengantar.*, 384.

<sup>8</sup> Aune, *Revelation.*, lxxiii.

*in the letters or which suggest that the circumstances of those churches were present to John's mind*"<sup>9</sup> Hal ini menjadi semacam *guidance* untuk menafsirkan penglihatan, simbol dan ekspresi yang ada dalam Wahyu 18:1-24 nanti.

### Konteks Penulis Kitab Wahyu

Wahyu 1:9 dengan tegas menyebutkan siapa penulis Kitab Wahyu, yaitu Yohanes. di masa lalu, para ahli meyakini ia adalah juga penulis Injil Yohanes, namun pandangan ini mulai dipertanyakan di masa kini karena perbedaan yang mencolok yang ditemukan antara Injil Yohanes dengan Kitab Wahyu.<sup>10</sup> Kitab Wahyu sendiri kemudian lebih menjelaskan jati diri sang penulis, dibandingkan memperjelas Yohanes yang mana di antara berbagai kemungkinan yang ada. Wahyu 1:9 a menyebutkan bahwa Yohanes mengidentifikasi dirinya sebagai "saudara dan sekutu jemaat" penerima tulisannya. Saudara dan sekutu dalam segala hal, baik dalam hal kesusahan, dalam kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus. Ini berarti ia ada dalam keadaan yang sama dengan dialami jemaat, yaitu mengalami kesusahan dan penderitaan. Apa penyebabnya? Pada bagian akhir ayat 9 dikatakan: "...berada di Pulau Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus". Kalimat ini dapat diartikan: *pertama*, Yohanes ada di Patmos karena sedang melakukan pekabaran Injil atau ia ada di sana sebagai orang buangan karena memberitakan Injil. *Kedua*, tampaknya lebih tepat karena pulau Patmos pada masa itu dikenal sebagai tempat pembuangan bagi tahanan Romawi.<sup>11</sup>

### Konteks Pembaca Pertama

Dalam Wahyu 1:4 disebutkan dengan jelas alamat surat ini, yaitu kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil. Kemungkinan ketujuh jemaat itu menjadi lambang yang mewakili seluruh umat di Asia Kecil. Ketujuh jemaat itu berada di kota-kota besar: Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan odikia. Nampaknya Yohanes mengenal jemaat-jemaat itu dan apa yang dikatakannya tentang kondisi jemaat-jemaat itu bukanlah buah khayal belaka. Kebanyakan anggota-anggota jemaat itu adalah orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen. Jika tidak demikian, tentu sukar bagi mereka untuk memahami tulisan Yohanes ini karena banyaknya referensi kepada kitab suci Ibrani yang hanya dipahami oleh mereka yang tumbuh dalam tradisi Yahudi.<sup>12</sup> Misalnya dalam Wahyu 18, menurut Aune tampak kesejajaran dengan Yeremia 50-

<sup>9</sup> Collin J. Hemer, *The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting* (Sheffield: JSOT Press, 2001), 16

<sup>10</sup> Catherine Gunsalus Gonzales and Justo Gonzales, *Revelation* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 4.

<sup>11</sup> Craig A. Evans, *John's Gospel, Hebrews-Revelation* (Colorado: Cook Communications Ministries, 2005), 346.

<sup>12</sup> Gonzales, *Revelation*, 5.

51<sup>13</sup> yang juga mengisahkan tentang kejatuhan Babel, sementara menurut Moyise muncul kemiripan dengan Yehezkiel 26-27.<sup>14</sup>

Apabila kita memahami Kitab Wahyu sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur surat, nubuatan dan apokaliptik, maka komunitas penerima surat ini (sebut saja ketujuh jemaat) adalah komunitas yang dekat dengan Yohanes dan memahami bahasa yang digunakannya termasuk juga lambang dan bahasa symbol lainnya. Itu artinya, lambang-lambang dan symbol-simbol yang ada di sebagian besar Kitab Wahyu (4-22) bukanlah misteri yang sulit dipahami para pembaca pertamanya, melainkan suatu hal yang mereka kenali dengan jelas sesuai dengan konteks saat itu. Para pembaca pertama tersebut tentu paham siapa itu Babel, apa artinya binatang dengan bilangan 666, siapa yang disimbolkan dengan perempuan dan naga. Richard I. Jeske mengingatkan kita bahwa Kitab Wahyu pertama-tama dan terutama ditulis dengan maksud sebagai sebuah komunikasi personal antara seorang penulis dan jemaat yang dikenalnya dengan baik.<sup>15</sup> Boring menambahkan: “*It was written to specific Christian in a specific place, time, and situation. And it was not written to us.*”<sup>16</sup> Hal ini menjadi semacam *guidance* bagi penafsiran Wahyu 18:1-24 yang akan segera menyusul di bagian berikutnya.

Komunitas yang dikirim surat oleh Yohanes tersebut merupakan umat yang mengalami kesusahan dan penderitaan karena gangguan dari dalam maupun tekanan dari luar. Dari dalam jemaat, muncul aliran-aliran sesat (pengikut Nikolaus, Izebel) sebagai wujud sinkretisme iman Kristen dengan agama-agama pagan dan terpengaruh oleh “kebatinan” (*gnosis*) Yunani.<sup>17</sup> Dari luar jemaat, ada tekanan dari orang-orang Yahudi non Kristen yang mengganggu dan memarjinalkan anggota-anggota jemaat, sekalipun mereka sama-sama orang Yahudi.<sup>18</sup> Selain itu, jemaat juga terancam penganiayaan dari pihak luar. Secara tradisional, musuh dari luar ini dipahami sebagai bangsa Romawi di bawah pemerintahan kaisar Domitianus, yang sering digambarkan sebagai seorang megalomania yang tidak dapat menerima penolakan orang Kristen dan Yahudi untuk menyembahnya. Namun sekarang, para ahli sejarah mempertimbangkan pandangan itu karena penggambaran Domitianus yang seperti itu umumnya didapati dari tulisan-tulisan para musuh dan pemfitnahnya, mereka adalah para abdi yang melayani dinasti selanjutnya.<sup>19</sup> Karena itu, menurut Gonzales, tidaklah akurat untuk berpikir bahwa waktu penulisan Kitab Wahyu adalah saat yang sangat buruk bagi orang Kristen karena mereka hidup di tengah penganiayaan dan penghambatan yang massif, terstruktur dan kejam.<sup>20</sup> Nampaknya lebih tepat adalah adanya kenyataan tekanan dari pemerintah local sebagai perpanjangan tangan kekaisaran Romawi dan masyarakat sekitar seperti yang muncul dalam surat kepada ketujuh

<sup>13</sup> David E. Aune, *Revelation 17-22 Word Biblical Commentary 52 C* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), 983.

<sup>14</sup> Steve Moyise, *The Old Testament in the Book of Revelation* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002), 73.

<sup>15</sup> Richard I. Jeske, *Revelation for Today-Images of Hope* (Philadelphia: Fortress Press, 2001), 28.

<sup>16</sup> Eugene Boring, *Revelation* (Louisville: Jhon Knox Press, 2004), 7.

<sup>17</sup> Groenen., *Pengantar.*, 398.

<sup>18</sup> Groenen, *Pengantar.*

<sup>19</sup> Gonzales, *Revelation.*, 6

<sup>20</sup> Gonzales, *Revelation.*, 6.

jemaat. Mereka yang tidak mau berkompromi dan berpartisipasi dalam aktifitas sosial secara umum, termasuk penyembahan berhala, dikuculkan dan dianiaya, bahkan tidak dapat membeli atau menjual barang mereka.<sup>21</sup>

### Bagian Interpretasi

Dengan memanfaatkan informasi yang ada pada bagian pengantar, penulis menggunakan pendekatan gabungan idealis dan preteris yang digolongkan oleh Gregg sebagai pendekatan preterisme<sup>22</sup> untuk memahami pesan Kitab Wahyu, khususnya pasal 18. Pendekatan ini berusaha memahami Kitab Wahyu dari kejadian-kejadian historis pada masanya dan mengambil pengajaran-pengajaran religius dan moral dari dalamnya untuk konteks masa kini. Tentu, metode historis kristis digunakan sebagai upaya memahami konteks masa lalu. Namun, tidak berpuas diri dengan hasil tafsiran yang mengungkap pesan masa lalu, melainkan perjalanan kita akan berlanjut pada bagian kontekstual sebagai upaya menjadikan pesan Kitab Wahyu berbicara pada konteks jemaat masa kini.<sup>23</sup>

### Komposisi Teks Wahyu 18:1-24

Suharyo dalam bukunya “Kitab Wahyu” menjelaskan ide pokok Wahyu 18:1-24 adalah penghukuman atas Babel besar, yaitu setiap kenyataan sosial yang berciri hidup kafir pada waktu itu adalah Roma. Ia memberi judul bagian ini: “drama liturgis pengadilan atas kota”. Sementara Aune menyatakan bahwa dalam pasal 18 ini, penulisnya bermaksud menghadirkan peristiwa-peristiwa di sekitar kejatuhan Babel, tidak dalam urutan kronologis atau dalam rangkaian yang logis, tetapi dengan cara yang lebih untuk menciptakan sebuah efek emosional pada pendengar atau pembacanya.<sup>24</sup>

Secara literer dengan memperhatikan pengelompokan teks yang dilakukan Aune, kita dapat membagi Wahyu 18:1-24 sebagai berikut:

1. Ayat 1-3: seruan tentang kejatuhan babel dari seorang malaikat dengan kekuasaan besar yang turun dari surge
2. Ayat 4-20: suara lain dari surge
  - a. Ayat 4-8: perintah untuk tidak ikut ambil bagian dalam dosa
  - b. Ayat 9-20: tiga ratapan dari para raja di bumi (penguasa politik), para pedagang di bumi (penguasa ekonomi) dan para pelayar di laut (penguasa laut), masing-masing ratapan ditutup dengan seruan: “celakalah, celakalah”.

---

<sup>21</sup> Gonzales, *Revelation.*, 6.

<sup>22</sup> Steve Gregg, *Revelation Four Views-a Paralel Commentary* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), 44.

<sup>23</sup> Ignatius Suharyo, *Kitab Wahyu.*, 55.

<sup>24</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 975.

3. Ayat 21-24: tindakan simbolik malaikat lain yang kuat yaitu melemparkan batu kilangan ke dalam laut

Tafsiran ayat

Ayat 1-3

#### 1. Malaikat

Pada bagian ini muncul seorang malaikat lain yang berbeda dari malaikat yang muncul pada pasal sebelumnya. Malaikat dalam bahasa Yunani *aggelos* berarti utusan, duta, wakil atau *messenger*, pembawa pesan, namun juga bias diartikan makhluk surgawi dalam wujud roh.<sup>25</sup> Dalam tulisan-tulisan apokaliptik, kehadiran makhluk dari dunia lain atau dari surga biasa ditampilkan untuk mewakili Allah yang bertindak dan datang ke tengah dunia. Ia hanya Allah dan menyebut dirinya sebagai hamba dari Allah Wahyu 22:9).

Sebagai duta Allah, malaikat dalam Wahyu 18:1 ini membawa pesan penghukuman atas Babel. Ia disebutkan mempunyai kekuasaan besar dan penuh kemuliaan sehingga menerangi bumi. Secara tersirat ini mau menegaskan kepada para pembaca: bila sang utusanNya atau alatNya saja sudah demikian besar kuasa dan kemuliaannya, apalagi Allah yang mengutusNya, pastilah Ia punya kuasa dan kemuliaan yang jauh lebih besar lagi, yang sanggup untuk mengalahkan kekuasaan apapun di bumi ini. Hal ini tentu menjadi penegasan dan memberi semacam harapan untuk tetap bertahan di tengah keadaan yang penuh dengan kesusahan saat itu karena Allah akan bertindak.

#### 2. Babel

Malaikat yang kekuasaannya besar itu membawa kabar bahwa Babel kota besar itu sudah rubuh. Apa artinya? Nama Babel muncul beberapa kali dalam Kitab Wahyu (14:8, 16:19, 17:5, 18:2, 10,21). Beberapa ahli menyamakan Babel dengan Yerusalem, seperti Ian Provan<sup>26</sup>, dan Massyngberde Ford yang mendasari pandangannya dengan membandingkan teks Wahyu 18:2 dan Yehezkiel 42. Ia mengatakan: *“but just as the glory of God in Ezek 43 is associated with the fall of Jerusalem, not that of a pagan nation, so further confirmation that the angel in Rev.18:2 heralds the same news rather than the fall of Rome is found in the author’s selection of the word “dwelling”*<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Yohanes Bambang Mulyono, *Teologi Kitabahan-Ulasan atas Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 170.

<sup>26</sup> Ian Provan, “Foul Spirits, Fornication and Finance: Revelation 18 from an Old Testament Perspective” in *Journal for the Study of the New Testament* 64 (1999), 91-97.

<sup>27</sup> J. Massyngberde Ford, *Revelation* (New York: Doubleday & Company, 200), 300-307.

Sementara beberapa ahli lainnya menyamakan Babel dengan Roma, misalnya: J.J. de Heer, Wilfrid J. Harrington,<sup>28</sup> Robert H. Mounce.<sup>29</sup> Gonzales menyebutkan bahwa literatur apokaliptik lainnya pada periode itu juga menunjukkan Roma sebagai Babel di masa itu. Namun, kemudian ia melanjutkan pandangannya:

*“Both Rome and Babylon are cities, yet the name is used also for the empire that is ruled from the city. If the city fall, the empire falls. The first Babylonian empire was the great enemy of Israel in the eighth B.C. It conquered and destroyed the Northern Kingdom of Israel centered in Samaria... In the sixth century B.C., a new Babylonian empire captured Jerusalem and destroyed the kingdom of Judah, taking many of its people into exile. Therefore, the term “Babylon” was used to refer to any great power that was the enemy of the people of God.”<sup>30</sup>*

Yang paling jelas adalah pendapat Boring yang menyatakan bahwa literatur Yahudi dan Kristen yang ditulis setelah perang tahun 66-70 menggunakan istilah “Babel” sebagai sebuah simbol yang transparan untuk Roma, karena telah menyerbu dan menghancurkan Yerusalem sama seperti yang dilakukan Babel beberapa abad sebelumnya.<sup>31</sup> Sementara Ralph P. Martin dan Peter H. Davids membedakan antara Babel dan binatang buas. Babel dilihat sebagai gambaran untuk penyembahan berhala yang terjadi di daerah Roma, sedangkan binatang buas dianggap menggambarkan kekaisaran Roma.<sup>32</sup> Colin Brown menyatakan bahwa Babel merupakan wakil kekuatan duniawi yang memberontak melawan Allah dan menjadi lawan (*antitype*) penggambaran Yerusalem baru (2:1-22:5).<sup>33</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, saya menyimpulkan penggambaran Babel di pasal 18 ini lebih mengarah pada Roma bukan hanya sebagai kekaisaran yang kebijakannya di tingkat lokal kerap menindas dan menganiaya jemaat, tetapi juga menjadi wakil kekuatan yang melawan Allah dan menindas umatNya.

### 3. “Sudah rubuh, sudah rubuh Babel”

Kelihatannya bagian ini yang kerap kali disalahpahami oleh kelompok yang mengartikan Babel sebagai Yerusalem. Kata yang digunakan untuk “rubuh” di ayat ini merupakan kata kerja aorist. Secara harafiah memang aorist berarti sesuatu yang sudah dikerjakan dan telah terjadi. Ketika malaikat yang turun dari surga tadi berseru: “sudah rubuh, sudah rubuh Babel”, dipahami

<sup>28</sup> Wilfrid J. Harrington, *Revelation-Sacra Pagina Series Volume 16* (Collegeville: The Liturgical Press, 2001), 173-184.

<sup>29</sup> Robert H. Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000), 322-327.

<sup>30</sup> Gonzales, *Revelation.*, 93-94.

<sup>31</sup> Boring, *Revelation.*, 10.

<sup>32</sup> Ralph P. Martin & Peter H. Davids, *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments* (Illionis: Intervarsity Press, 1999), 111.

<sup>33</sup> Colin Brown, *New Testament Theology* (Exeter: Paternoster Press, 1998), 142.

kejadian itu sudah terjadi. Dan yang sudah hancur saat itu bukanlah Roma, melainkan Yerusalem. Di sini kita amat tertolong dengan penjelasan Aune yang menyatakan bahwa seruan runtuhnya Babel itu merupakan *perfectum propheticum*, “*prophetic perfect*” yang digunakan untuk menggambarkan sebuah kejadian di masa depan dengan sebuah kata kerja past tense seakan-akan kejadian itu telah benar-benar terjadi.<sup>34</sup> Dalam pemahaman ini, tekanan kepastian jatuhnya Babel-Roma, dari sudut pandang penulisnya merupakan sebuah kejadian yang sebenarnya belum terjadi.<sup>35</sup> Memang secara historis, kejatuhan Roma terjadi pada bulan Agustus 410 ketika Roma dijajah oleh Alaric dan tentara Goth-nya.<sup>36</sup>

Apa yang menyebabkan Babel-Roma ini rubuh? Dalam ayat 3 ditemukan jawabannya yaitu karena Babel memberi pengaruh buruk kepada bangsa-bangsa, raja-raja di bumi dan pedagang-pedagang. Beale menyatakan bahwa ungkapan “semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsunya” dan “raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia” menjadi simbol penerimaan mereka terhadap tuntutan agama dan berhala Babel.<sup>37</sup> Mereka melakukan itu menjalin hubungan dengan Babel) untuk mendapat jaminan material.<sup>38</sup> Begitu juga dengan para pedagang yang mendapatkan jaminan perlindungan ekonomi (mendapat keuntungan), mereka harus ikut serta dalam penyembahan berhala Babel-Roma ini.<sup>39</sup> Jadi Babel-Roma dihukum karena godaan mereka pada bangsa-bangsa untuk menyembah berhala dan memberi jaminan ekonomi yang palsu.

#### Ayat 4-8

Dalam bagian ini muncul suara lain dari surga. Suara ini jelas bukan suara malaikat bila diperhatikan isi seruannya. Suara ini menyebut umat sebagai “umatKu”. Kemungkinan ini adalah suara Allah atau suara Kristus. Aune lebih meyakini ini sebagai suara Kristus karena kemudian di ayat 5b, Allah disebut sebagai orang ketiga.<sup>40</sup> Suara itu memerintahkan agar umat Tuhan pergi dari Babel dengan dua tujuan, yaitu supaya tidak ambil bagian dalam dosa dan tidak ikuttertimpa malapetaka. Apakah itu berarti umat Kristen yang ada di kota Roma atau kekaisaran Roma diminta untuk pindah keluar dari Roma? Boring mengatakan demikian:

*“At one level, John and his readers may have thought of actual Christian living in Rome who are advised to depart before the coming judgment strikes. Yet the major thrust of this command cannot be literal-it is heard by John’s hearer-readers in the churches of Asia, not by Romans Christians. The call to “come*

---

<sup>34</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 985.

<sup>35</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 985.

<sup>36</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 985.

<sup>37</sup> G.K. Beale, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001), 895.

<sup>38</sup> G.K. Beale, *The Book of Revelation.*, 895.

<sup>39</sup> G.K. Beale, *The Book of Revelation*, 895.

<sup>40</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 990.



*out” is not a matter of geographical relocation but of inner reorientation; such will then become effectives in the ways Christians live their lives in Ephesus and in the other towns of asiaa addressed by John...”<sup>41</sup>*

Aune juga berpendapat bahwa perintah itu bukanlah yang harafiah, melainkan perintah yang simbolis agar orang-orang Kristen membebaskan diri mereka sendiri dan menjauhkan diri secara moral dan juga mungkin sosial, dari pengaruh Roma yang korup dan menggoda, yang saat itu memerintah di Asia.<sup>42</sup>

Yang pasti, kejahatan Babel- Roma telah sampai ke langit. Itu berarti sudah sampai kepada Allah. Dalam ayat 7 (NRSV) dikatakan: *”as she glorified herself and lived luxuriously”*. Dalam tradisi Alkitab, kemuliaan adalah sesuatu yang hanya pantas dikenakan pada Allah. Karena itu memuliakan diri sendiri dipandang suatu dosa karena mau mengambil apa yang menjadi hak Allah.<sup>43</sup> Sementara frasa “akan datang dalam satu hari” (ay.10,16 “dalam satu jam saja sudah berlangsung penghakimanmu”) menunjukkan kesegeraan penghakiman dari Allah bagi Babel.

#### Ayat 9-20

Bagian ini merupakan reaksi dari beberapa pihak menghadapi penghakiman yang menimpa Babel-Roma. Di dalamnya terdapat tiga ratapan dari para raja bumi, para pedagang dan para pelaut yang masing-masing diakhiri dengan seruan: “celakalah, celakalah”. Secara literer adakesejajaran dalam tiga ratapan itu<sup>44</sup>:

- a. Pendahuluan dan identifikasi: para raja, para pedagang dan para pelaut
- b. Daftar hal-hal yang akan hilang bersama kehancuran Babel
- c. Nyanyian penguburan (dirge) untuk kota besar itu (memiliki kesejajaran dengan Yehezkiel 16:23): “celakalah, celakalah hai kota yang besar”.
- d. Penutup yang berisi tentang kesegeraan kejatuhan Babel

Ketiga kelompok manusia tersebut dapat dipandang mewakili berbagai aspek sosial: raja adalah penguasa politik, pedagang adalah penguasa ekonomi, pelaut adalah orang yang berperan penting dalam perdagangan pada masa itu.<sup>45</sup> Ketiganya memiliki relasi korporasi dengan Babel-

<sup>41</sup> Boring, Revelation 17-22., 990.

<sup>42</sup> Aune, Revelation 17-22., 990

<sup>43</sup> G.K. Beale, *The Book.*, 902.

<sup>44</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza, *Revelation: Vision of a just World: Proclamation Commentaries* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 99.

<sup>45</sup> Bila dihubungkan dengan ketujuh jemaat yang mendapat surat dari Yohanes, nampaknya para krooni itu memiliki kaitan sebagai pihak luar yang selama ini menindas dan menganiaya ketujuh jemaat itu. Saya menemukan misalnya: para raja di bumi dapat diartikan sebagai pemimpin otonom di kota-kota besar di mana ketujuh jemaat itu ada; para pedagang seperti pedagang barang-barang dari kain berkaitan dengan kota Laodikia; para pelaut dapat dikaitkan dengan kota Smirna yang terkenal akan pelabuhannya.

Roma dan mendapatkan keuntungan materi dan ekonomi dari relasi itu. Karenanya ketika Babel-Roma, kota besar, penguasa dunia saat itu jatuh, mereka, termasuk para raja di sekitarnya, senang dan bersorak, melainkan mereka sedih dan meratap. Mengapa? karena dengan jatuhnya Babel-Roma itu berarti ekonomi mereka pun akan ikut jatuh.<sup>46</sup> Para pedagang tidak dapat memasarkan dagangannya dan tidak lagi mempunyai pasar yang besar seperti Babel-Roma. Menghadapi jatuhnya penghakiman atas Babel-Roma, para krooni yang semula senang berada di dekatnya, kini justru berdiri jauh-jauh karena takut akan siksaan yang sama menimpa mereka juga (ay.10,15). Lebih menyedihkan lagi, dalam ratapan-ratapan itu, para raja-pedagang- pelaut tidak meratap Babel-Roma, tetapi meratap diri mereka sendiri.<sup>47</sup>

Secara khusus suara lain dari surga itu mengajak penghuni surga dan orang-orang kudus, rasul, nabi untuk bersukacita atas kejatuhan Babel. Kalimat: "karena Allah telah menjatuhkan hukuman atas dia karena kamu" dalam bahasa aslinya diartikan oleh Aune sebagai "*because God Judged the condemnation of you by her*"<sup>48</sup>. Allah menghakimi penganiaya umatNya. Karena itu surga dan bumi patut bersukacita karena penindas atau penganiaya itu telah dihancurkan oleh Allah sendiri. Mereka diajak bersorak bukan karena ada pihak yang mengalami kehancuran, tetapi karena pihak yang selama ini menganiaya jemaat sudah dikalahkan Allah.

#### Ayat 21-24

Pada bagian ini muncul seorang malaikat kuat lainnya dan melakukan tindakan simbolik. Ia melemparkan batu sebesar kilangan ke laut. Apa yang dituliskan Yohanes ini nampaknya menggemakan gambaran penghancuran Babel kuno dalam Yeremia 51:63-64. Roma yang semula kota megapolitan dengan beragam kesibukan dan aktifitas manusia di dalamnya, akan dibuang ke laut. Laut menjadi symbol kematian. Artinya, Roma yang pernah dikenal sebelumnya, tidak akan ada lagi.<sup>49</sup> Kehancuran Roma itu digambarkan dengan kesunyian dan kegelapan yang akan tinggal di reruntuhannya. Kota yang hancur itu akan sunyi: tidak ada lagi suara nyanyian, musik, kilangan (symbol aktifitas rumah tangga), suara mempelai laki-laki dan perempuan (symbol keluarga). Kota yang hancur itu akan ada dalam kegelapan: tidak ada lagi cahaya lampu. Semuanya menggambarkan kehancuran yang total dari Roma. Pada bagian terakhir dimunculkan alasan penghancuran kota besar itu: menyesatkan bangsa-bangsa dengan ilmu sihir dan membunuh nabi-nabi dan orang-orang kudus. Barclay mengatakan bahwa dengan ilmu sihirnya, Roma bercumbu dengan kuasa jahat untuk menciptakan dunia yang jahat dan di

---

<sup>46</sup> G.K.Beale, *The Book.*, 904.

<sup>47</sup> William Barclay, *Kitab Wahyu kepada Yohanes Pasal 6-22* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 248.

<sup>48</sup> Aune, *Revelation 17-22.*, 1008.

<sup>49</sup> Bila dikaitkan dengan ketujuh jemaat, samar-samar tampak kemiripan penggambaran Babel di sini dengan kota Sardis yang penuh dengan ahli kesenian dan sering ada pertunjukan seni; juga dengan kota Efesus yang dijuluki "cahaya Asi" karena dianggap mampu menerangi sekitarnya, selain itu Efesus juga dikenal dengan takhyul dan jimat-jimatnya. Baca Barclay, *Kitab Wahyu*, 85-87, 169.

Roma itu jugalah, para martir dibinasakan dan penyiksaan meluas dari kota itu ke seluruh penjuru bumi.<sup>50</sup>

### Kontekstualisasi

Wahyu 18 menggambarkan bagaimana Babel (sebagai gambaran Roma) yang besar dan hebat itu dihukum oleh Allah dan dihancurkan, dan tinggal hanyalah kesunyian dan kegelapan di atas reruntuhannya. Sekilas dapat ditangkap kesan yang umum dipahami dalam Perjanjian lama, khususnya dalam tradisi deuteronomi, yaitu ada hukuman bagi yang jahat dan yang melawan Allah. Roma sebagai wakil pihak yang melawan Allah dan menindas umatNya tidak dibiarkan tinggal selamanya. Ia dihukum dan dihancurkan. Sementara umat Allah diminta untuk pergi keluar dari Roma supaya tidak ikut serta dalam dosa dan luput dari hukuman. Dalam konteks gereja di Indonesia apa yang bisa dilakukan supaya berita dari Wahyu 18 yang memiliki makna khusus pada konteks pembaca pertamanya 20 abad yang lalu, tetap relevan dengan konteks kita sekarang di abad ke 21? Berdasarkan penelitian literatur dan penafsiran yang sudah dilakukan, ada tiga makna yang relevan untuk kita di sini dan saat ini.

*Pertama, tidak ada kekuatan yang sekecil apapun yang dipandang sebelah mata oleh Allah, namun tidak ada kekuatan sebesar apapun yang tidak dapat dikalahkan oleh Allah bila memang mendatangkan ketidakbaikan.* Babel di masa Israel dan Roma di masa Yohanes merupakan kekuatan duniawi yang sangat kuat dan besar, yang menjadi symbol kekuatan yang jahat dan menindas umat Allah. Memang harus diakui, seringkali kekuatan yang besar membuat seseorang lupa diri, menjadi pongah dan merasa semuanya dapat diselesaikan dengan kekuatannya sendiri. Seirama dengan itu, orang tersebut dapat menggunakan kekuatannya yang besar justru untuk menjajah yang lain atau memengaruhi pihak lain agar ikut serta dalam kejahatan yang dilakukannya. Gereja pun bisa begitu. Dalam konteks Indonesia, perpecahan gereja biasanya terjadi ketika gereja sudah menjelma menjadi raksasa dengan kekuatan yang besar, baik itu kekuatan sumber daya manusia maupun materi-keuangan. Gereja dengan kekuatan besar memang bila memakai potensinya untuk makin jadi berkat, tetapi jika tidak waspada bisa juga membuatnya berpotensi melakukan yang jahat. Contoh kasus adalah keluarnya satu gereja besar di Jakarta dari sinodenya. Gereja ini merupakan salah satu yang terbesar dalam sinode tersebut. Namun setelah makin berlimpah dan makin banyak membuka pos pelayanan serta menjadikannya sebagai jemaat dewasa, gereja ini merasa tidak lagi bisa berjalan bersama gereja- gereja lain dalam sinodenya, sedikit banyak karena merasa rugi untuk berbagi dengan gereja- gereja lain yang kecil dan butuh dukungan sumber daya manusia maupun materi. Bukankah itu suatu yang jahat, dalam pengertian tidak mau berbuat baik dan berbagi dengan yang lain, padahal berbuat baik dan berbagi dengan yang lain itu merupakan kehendak Tuhan yang menjadi panggilan gereja di tengah dunia? Sama seperti kepada Babel dan Roma, Tuhan bertindak dan

---

<sup>50</sup> Barclay, *Kitab Wahyu.*, 252.

tidak tinggal diam, maka bagi gereja-gereja yang hanya membesarkan diri dan memaknai kebesarannya untuk diri sendiri (tidak solider dengan sesama, malah kerap menindas) Tuhan pun akan bertindak dengan caraNya.

Kedua, pergi keluar dari babel supaya tidak ikut serta dalam dosa dan luput dari malapetaka yang akan menimpa. Wahyu 18:4). Richard Baucham menyatakan: "*Christian are not called to conquer her (Babel-pen) but to "come out of her", i.e. to disassociate themselves from her evil.*"<sup>51</sup> Gereja dipanggil keluar dari dunia bukan untuk meninggalkan dunia dan membentuk persekutuan yang eksklusif atau tertutup dari dunia luar. Melainkan untuk hidup tidak menjadi serupa dengan dunia. Paulus dalam Roma 12:2 mengingatkan agar umat Tuhan tidak menjadi serupa dengan dunia. Konteks Indonesia yang belum keluar sepenuhnya dari krisis ekonomi kerap membuat orang mencari jalannya sendiri untuk "selamat dan egois". Tidak sedikit orang Kristen yang ikut-ikutan korupsi karena lingkungan di kantornya menyuburkan budaya korupsi. Tidak sedikit pengusaha Kristen yang juga mengikuti pola bisnis yang kotor (penuh tipuan, suap, tekanan pada buruh) demi mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Bahkan, ada pengusaha (anggota jemaat) yang harus meng-entertain pejabat atau mitra bisnis bukan hanya dengan makan malam yang mewah, tetapi juga dengan pelayanan seks dari PSK. Sementara anggota jemaat yang lain merasa tidak dapat berbuat apa-apa mengenai uang suap bagi pejabat di dinas- dinas tertentu untuk mendapatkan dan memuluskan proyek yang dikerjakan. Benarkah tidak mungkin hidup tidak serupa dengan dunia? Seorang jemaat bercerita kepada saya. Ia seorang kontraktor, namun menghindari pemberian suap kepada pejabat, ia bekerja dengan jujur dan sampai sekarang ia bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Masalahnya adalah pengendalian diri terhadap keinginan mendapatkan uang dan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Betul, anggota jemaat yang berusaha hidup benar ini tidaklah hidup super kaya dalam hal materi, tetapi ia hidup berkecukupan. Contoh lain adalah sepasang muda- mudi yang mau menikah. Dalam salah satu sesi percakapan pastoral dengan pendeta, mereka mengakui telah berhubungan badan beberapa kali. Ketika ditanya kenapa mereka melakukan hal itu dan apakah mereka menyesali perbuatan tersebut, dengan santai dan ekspresi tanpa penyesalan mereka mengatakan melakukan hal itu karena semua orang muda yang lain pun melakukannya. Panggilan untuk "pergilah daripadanya" adalah panggilan untuk hidup seturut dengan kehendak Allah bukan serupa dengan keinginan dunia. Itulah hidup kudus (hagios:berbeda dari yang lain pada umumnya). Gereja perlu belajar dari ikan laut: seumur hidupnya ia tinggal di air yang asin, namun dagingnya tidak menjadi asin. Untuk itu gereja dan umat Tuhan perlu kerja keras dan tekad yang besar. Ia bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan. Menjadi tidak serupa dengan dunia dapat dikerjakan dengan pertolongan Tuhan yang berjanji akan menyertai kita sampai pada akhir zaman (Matius 28:20b).

Ketiga, kisah nyata kehidupan di suatu gereja di Jawa barat dan Riau sekitarnya. Anggota gereja ini hidup sebagian besar dari pekerjaan sebagai rentenir. Uang yang mereka pinjamkan kepada orang lain dibungakan dengan bunga yang cukup besar. Sistem seperti ini merupakan

<sup>51</sup> Richard Baucham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: University Press, 1999), 89.

skala kecil dari sistem keuangan dunia yang dikembangkan Negara-negara Utara terhadap Selatan. Akibatnya orang-orang yang meminjam kepada anggota-anggota gereja tersebut terjerat hutang dan tetap hidup dalam kemiskinan. Sementara para rentenir yang notabene anggota gerejaitu, dapat menikmati keuntungan dank arena itu hidup layak, bahkan beberapa di antaranya hidupmewah. Dari merekalah, gereja menerima persembahan dan dapat melakukan banyak kegiatan, termasuk melakukan kegiatan diakonia. Gereja tampaknya tutup mata dan tutup telinga melihat dan mendengar sepak terjang anggota-anggotanya yang menjerat orang lain dengan sistem pinjaman yang tidak adil. Gereja diam saja karena mendapat keuntungan dari kejahatan yang dilakukan anggotanya di tengah masyarakat. Bukankah gerejaa yang seperti itu mirip dengan para raja, para pedagang dan para pelaut yang menjalin korporasi dengan Babel dan meikmati keuntungan dari perbuatan jahat yang dilakukannya? Gereja yang seperti itu, suatu hari akan meratap dan menyanyikan lagu penguburan seperti dalam Wahyu 18:9-20.

Apa yang seharusnya dilakukan? Gereja tidak boleh ikut-ikutan menjadi homo homini lupus bagi sesame. Gereja perlu menjadi homo homini angelus, menjadi malaikat bagi sesama. Menjadi malaikat bukan berarti memiliki sayap untuk terbang dan harus punya lingkaran putih bersinar di atas kepala kita lengkap dengan tongkat ajaib di tangan. Menjadi malaikat tentu selaras dengan arti katanya, angelos, berarti menjadi agen atau utusan Allah di tengah dunia ini. Malaikat dalam Wahyu 18 melakukan dua hal: memberitakan penghakiman Allah bagi yang berlaku jahat dan menyingkirkan kejahatan dari muka bumi (Babel dilemparkan ke laut). Karena itu, gereja tidak boleh menutup mulut melihat ketidakadilan dan kejahatan yang dilakukan, apalagi yang dilakukan oleh anggotanya sendiri. Gereja harus berani mengabarkan adanya hukuman bagi mereka yang telah bertobat. Selama ini gereja dipenuhi dengan khotbah tentang kasih dan pengampunan, sehingga melupakan teologi penghukuman. Lupa bahwa Allah yang penuh kasih itu adalah juga Allah yang sedia menghukum mereka yang memberontak kepadaNya dan menindas sesamanya. Karena itu teologi penghukuman perlu disampaikan dengan terus terang, bukan untuk menakut-nakuti jemaat, melainkan untuk mengingatkan ada Allah yang kuasaNya besar, yang sanggup menghancurkan kekuatan diniawi sebesar apapun, yang siap menghukum pihak yang jahat dan menegakkan keadilan.

Gereja bukan hanya memberitakan penghukan saja, tetapi perlu menyingkirkan jauh-jauh penindasan, kejahatan dan ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya. Seperti malaikat dalam Wahyu 18:21 yang melemparkan Babel ke laut, kita pun dipanggil untuk menjadi utusan Allah yang sekuat tenaga memakai segala potensi untuk menguburkan kejahatan dan ketidakadilan ingat laut menjadi symbol kematian pada konteks pembaca pertama Wahyu). Caranya bagaimana? Ada gereja yang membuka koperasi simpan pinjam dengan bunga yang sangat kecil, bahkan untuk beberapa kasus, pinjaman diberikan tanpa bunga untuk membantu orang lain punya modal untuk membuka usaha. Selain itu juga ddiberikan bimbingan dan pengawasan supaya bantuan yang diberikan digunakan benar-benar untuk usaha meningkatkan kesejahteraan hidup, bukan untuk hal-hal lain. Ada juga gereja yang menyediakan bantuan hokum bagi mereka yang berperkara namun tidak mengerti masalah hokum dan tidak mempunyai uang untuk

menyewa pengacara. Bahkan belum lama ini di Yogyakarta, saya bertemu dengan seorang dokter Katolik yang mengupayakan semacam “usaha” kesehatan melawan ketidakadilan yang banyak diterapkan perusahaan asuransi kesehatan. Sang dokter bersama beberapa rekannya membangun sebuah system jaminan kesehatan dengan biaya yang sangat murah untuk fasilitas yang sangat bermanfaat: biaya rawat inap, biaya rawat jalan (tidak ada asuransi kesehatan yang meng-cover biaya ini), ada seorang dokter pribadi yang sedia dikontrak kapan saja, klinik yang siaga, ditambah edukasi kesehatan dan bantuan mediasi menghadapi sengketa medis (dengan dokter atau rumah sakit yang diduga malpraktek) di luar pengadilan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan semakin banyak orang, bukan hanya bagi orang berduit, tetapi juga bagi mereka yang selama ini terlupakan dan terpinggirkan, yang kerap ditolak datang berobat ke rumah sakit tertentu. Bukankah gereja dan pribadi-pribadi yang seperti ini laksana malaikat di tengah kerumunan serigala yang siap memangsa sesama?

### Daftar Pustaka

- Aune, David E. *Revelation 1-5 Word Biblical Commentary 52 A*. Dallas: Word Books, 2000.
- Barclay, William. *Kitab Wahyu kepada Yohanes Pasal 6-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baucham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: University Press, 1999.
- Beale, G.K. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Eugene Boring. *Revelation*. Louisville: Jhon Knox Press, 2004.
- Evans, Craig A. *John's Gospel, Hebrews - Revelation*. Colorado: Cook Communications Ministries, 2005.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Revelation: Vision of a just World: Proclamation Commentaries*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Ford, J. Massyngberde. *Revelation*. New York: Doubleday & Company, 2001.
- Gonzales, Catherine Gunsalus and Justo Gonzales, *Revelation*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 2002.
- Gregg, Steve. *Revelation Four Views - a Paralel Commentary*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Groenen, Cletus. *Pengantar ke dalam Perjanjian baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Harrington, Wilfrid J. *Revelation-Sacra Pagina Series Volume 16*. Collegeville: The liturgical Press, 2001.
- Hemer, Collin J. *The Letters to the Seven Churches of Asia in Their Local Setting*. Sheffield: JSOT Press, 2001.
- Jeske, Richard I. *Revelation for Today-Images of Hope*. Philadelphia: Fortress Press, 2001.
- Martin, Ralph P. & Peter H. Davids, *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*. Illionis: Intervarsiity Press, 1999.

Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000.

Moyise, Steve. *The Old Testament in the Book of Revelation*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002.

Mulyono, Yohanes Bambang. *Teologi Kitabahan-Ulasan atas Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Provan, Ian. "Foul Spirits, Fornication and Finance: Revelation 18 from an Old Testament Perspective" in *Journal for the Study of the New Testament* 64. 1999.

Suharyo, Ignatius. *Kitab Wahyu-Paham dan maknanya bagi hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita> diunduh pada tanggal 27 Maret 2018.